

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemerintah dan lembaga pendidikan telah melakukan beragam upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang masih tergolong rendah dengan menginovasikan strategi pembelajaran, menyesuaikan gaya belajar dan perangkat belajar, serta perubahan kurikulum (Febi, 2013). Namun upaya tersebut belum cukup dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik melainkan terdapat faktor eksternal dalam usaha memperbaiki kualitas pembelajaran, yaitu penggunaan model pembelajaran (Susanto, 2013).

Sekolah tidak hanya berperan dalam memberikan pengetahuan yang bersifat dasar kepada peserta didik, namun juga dapat membekali kemampuan untuk berpikir kreatif seperti mengatur strategi pemecahan masalah, mengolah ulang informasi, berkolaborasi dan membuat perbandingan dalam menemukan solusi (Abrami, *et al.*, 2008). Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dapat berimajinasi dan beranalogi sebagai bentuk berpikir dari sumber-sumber yang berbeda yang kemudian diarahkan untuk membuat suatu keterkaitan baru (Mahanal & Zubaidah, 2017).

Berpikir kreatif sangat diperlukan bagi peserta didik di abad 21 supaya mereka dapat melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda (Haryanti & Saputra, 2019). Peserta didik yang berpikir kreatif mampu fokus pada ide-ide yang dikembangkan (Mardhiyana & Sejati, 2016). Barak *et al* (2007) mengungkapkan berpikir kreatif melibatkan ketidakpastian yang dikonseptualisasikan sebagai cara berpikir non algoritmik dan kompleks yang akhirnya menghasilkan lebih dari satu solusi.

Model pembelajaran yang diterapkan di sekolah tentunya harus diinovasikan karena model tersebut harus sesuai dengan tujuan pembelajaran abad 21 (Zayyinah, *et al.*, 2022). Pada pembelajaran abad 21 tidak hanya berpusat pada kemampuan kognitif, namun juga mencakup kemampuan personal dan sosial yang dikenal dengan 4C (*Critical thinking and problem*

*solving, Creativity, Communication dan Collaboration*) (Kemdikbud, 2017). Berpikir kreatif membantu peserta didik dalam berimajinasi, beranalogi dan menautkan ide-ide (Anas & Fina, 2020).

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik SMA masih dikategorikan rendah (Muslim *et al.*, 2020; Mawar *et al.*, 2020). Permasalahan ini dapat terjadi karena selama ini kemampuan berpikir kreatif kurang diperhatikan dan proses pembelajaran yang diterapkan belum optimal (Dini, 2012; Saefudin, 2014; Marliani, 2019). Treffinger dan Isaksen (2008) menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah yang dilaksanakan oleh guru hendaknya mengarah kepada kreativitas dengan mengajak peserta didik menemukan sendiri solusi dari berbagai sudut pandang. Kemdikbud (2016) juga menyatakan lulusan SMA saat ini baik peserta didik jurusan IPA maupun IPS diharapkan mampu menguasai keterampilan sesuai tujuan pembelajaran abad 21 yaitu berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kolaboratif, inovatif, afektif, komunikatif, mandiri dan memberikan kontribusi.

Salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik adalah model pembelajaran RICOSRE yang telah dikembangkan oleh Mahanal & Zubaidah (2017). RICOSRE merupakan akronim dari enam sintaks meliputi: (1) *reading*, (2) *indentifying the problem*, (3) *constructing the solution*, (4) *solving the problem*, (5) *reviewing the problem solving*, (6) *extending the problem solving*. Model pembelajaran RICOSRE menggunakan rancangan penelitian dan pengembangan dari Plomp (1997), yang terdiri atas 5 fase, yaitu (1) fase investigasi awal, (2) fase desain, (3) fase realisasi/konstruksi, (4) fase tes, evaluasi, dan revisi, serta (5) fase implementasi, yang kemudian dikembangkan berupa model pembelajaran RICOSRE yang terdiri atas enam tahap. Sintaks model pembelajaran RICOSRE juga merupakan pengembangan dari Mettes, *et al.*, (1980), Polya (1988) dan Krulick & Rudnick (1988).

Sintaks dari model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi permasalahan dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Salah satunya *reading* atau literasi yang berkaitan dengan kemampuan pemahaman membaca seseorang (Ristanto, 2017). Literasi

tidak hanya bermanfaat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan, namun juga memberdayakan kemampuan berpikir kreatif (Zubaidah, 2014). Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif juga dilakukan dengan memberikan permasalahan untuk dikonstruksikan solusinya oleh peserta didik (Mahmudi, 2010). Menurut Mahanal (2017) kegiatan mengkonstruksi pengetahuan tersebut dapat dilakukan pada sintaks *Identifying, Constructing, Solving*.

Pada penelitian diambil sampel peserta didik jurusan IPS yang mengambil lintas minat biologi. Ketika peserta didik menyukai suatu mata pelajaran, mereka akan belajar dengan senang hati, tanpa terbebani, sehingga hasil belajarnya akan meningkat dengan terus menerus (Hamdani, 2011). Panjaitan (2017) mengatakan bahwa peserta didik lintas minat mempunyai kesiapan yang lebih baik dalam belajar biologi, peserta didik lebih teliti dan serius dalam mengeksplorasi masalah, peserta didik juga lebih berekspresi dalam menyampaikan pendapat yang ada dalam pikiran mereka. Dalam hal ini kesiapan dalam belajar dan sikap yang dimiliki oleh peserta didik lintas minat juga mendukung untuk diterapkan model pembelajaran RICOSRE. Kemudian kota Tangerang dipilih menjadi tempat diambilnya sampel penelitian karena kota ini menjadi salah satu kota terbesar di provinsi Banten yang disebut kota seribu industri dan pusat manufaktur di pulau Jawa, sehingga menimbulkan adanya pencemaran lingkungan dari limbah industri, rumah tangga, kesehatan, dan lainnya (Badan Lingkungan Hidup Kota Tangerang, 2015). Sehingga diperlukan upaya untuk menanggulangi perubahan lingkungan dengan ditanamkan pengetahuan lingkungan kepada masyarakat khususnya peserta didik (Sigit, *et al.*, 2017).

Pembelajaran biologi mampu untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik dikarenakan pada proses belajarnya termuat banyak kegiatan eksplorasi dan konstruktivis (Astuti, *et al.*, 2019). Salah satu keterampilan yang diharapkan mampu dikuasai oleh peserta didik adalah hasil belajar mengeksplorasi dan menghubungkan konsep-konsep yang berbeda. Peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif yang mumpuni akan lebih mudah dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Berdasarkan uraian tersebut, ingin diketahui apakah model pembelajaran RICOSRE memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik SMA. Maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Reading, Identifying, Constructing, Solving, Reviewing, Extending* (RICOSRE) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMA pada Materi Perubahan Lingkungan”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik SMA di Indonesia masih tergolong rendah.
2. Banyaknya tenaga pendidik yang kurang memperhatikan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.
3. Model pembelajaran yang diterapkan saat ini belum sesuai dengan tujuan pembelajaran abad 21.

### **C. Pembatasan Masalah**

Diperlukan pembatasan masalah agar penelitian tidak terlampau jauh dan menghindari adanya penyimpangan. Adapun pembatasan masalahnya adalah pengaruh model pembelajaran *Reading, Identifying, Constructing, Solving, Reviewing, Extending* (RICOSRE) pada materi perubahan lingkungan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik SMA.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah penerapan model pembelajaran RICOSRE berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik SMA?”

## E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah mengetahui pengaruh dari pengimplementasian model pembelajaran *Reading, Identifying, Constructing, Solving, Reviewing, Extending* (RICOSRE) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik SMA.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis baik bagi peneliti berikutnya dan berbagai kalangan. Sehingga diharapkan manfaat sebagaimana berikut.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai alternatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran biologi.
  - b. Dalam penelitian ini dapat mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang dialami peserta didik dan memberikan solusi.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat dan referensi, sehingga penelitiannya dapat dikembangkan lebih sempurna.
  - b. Bagi guru, diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan menjadi ide dalam penggunaan model pembelajaran.
  - c. Bagi sekolah, diharapkan mampu menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas pengelolaan pengajaran.